

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Sociolinguistik

Sociolinguistik terdiri dari dua kata, yaitu sosiologi dan linguistik. Sosiologi adalah kajian yang objektif dan ilmiah mengenai manusia di dalam masyarakat, mengenai lembaga-lembaga, dan proses sosial yang ada di dalam masyarakat. Sosiologi berusaha mengetahui bagaimana masyarakat itu terjadi, berlangsung dan tetap ada. Sedangkan linguistik adalah bidang ilmu yang mempelajari bahasa, atau bidang ilmu yang mengambil bahasa sebagai objek kajiannya. Secara umum sociolinguistik dikenal sebagai bidang ilmu yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan di dalam masyarakat. Berikut definisi sociolinguistik menurut para ahli :

- Harimurti Kridalaksana (1978:94) menjelaskan sociolinguistik adalah ilmu yang mempelajari ciri dari berbagai variasi bahasa, serta hubungan di antara para bahawasawan dengan variasi bahasa tersebut di dalam suatu masyarakat.
- Djoko Kentjono (1990:14) menjelaskan bahwa sociolinguistik adalah ilmu yang menyelidiki hubungan antara bahasa dan masyarakat; ilmu gabungan sosiologi dengan linguistik.
- Sumarsono (2004) menjelaskan sosio adalah masyarakat, linguistik adalah kajian bahasa. Jadi, sociolinguistik adalah kajian tentang bahasa yang dikaitkan dengan kondisi kemasyarakatan.

Dari definisi-definisi yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa sociolinguistik adalah cabang ilmu linguistik yang berhubungan dengan ilmu sosiologi, serta objek kajiannya yang membahas hubungan antara bahasa dengan faktor-faktor sosial di dalam suatu masyarakat tutur.

2.2 Bilingualisme

Masyarakat tutur yang tertutup, yang tidak tersentuh oleh masyarakat tutur lain, entah karena letaknya yang jauh terpencil atau sengaja tidak mau berhubungan dengan masyarakat lain, maka masyarakat tersebut akan tetap menjadi masyarakat yang statis dan monolingual.

Sebaliknya, masyarakat tutur yang terbuka, artinya yang mempunyai hubungan dengan masyarakat tutur lain, tentu akan mengalami apa yang dinamakan kontak bahasa dengan segala peristiwa kebahasaan sebagai akibatnya. Peristiwa yang dapat terjadi sebagai akibat dari kontak bahasa dalam sociolinguistik salah satunya adalah bilingualisme.

Istilah bilingualisme (Inggris: *bilingualism*) dalam bahasa Indonesia disebut juga kedwibahasaan. Secara harafiah, bilingualisme berkenaan dengan penggunaan dua bahasa atau dua kode bahasa. Untuk dapat menggunakan dua bahasa tentunya seseorang harus menguasai kedua bahasa tersebut, yang pertama adalah bahasa ibunya sendiri (disingkat B1) dan yang kedua adalah bahasa lain yang menjadi bahasa keduanya (disingkat B2). Orang yang dapat menggunakan kedua bahasa itu disebut bilingual (dalam bahasa Indonesia disebut juga dwibahasawan). Definisi bilingualisme menurut para ahli :

- Bloomfield (1933:56) mengatakan bahwa bilingualisme adalah kemampuan seorang penutur untuk menggunakan dua bahasa dengan sama baiknya. Menurutnya seseorang disebut bilingual apabila dapat menggunakan B1 dan B2 dengan derajat yang sama baiknya.
- Mackey (1962:12) mengatakan bahwa bilingualisme adalah praktik penggunaan dua bahasa secara bergantian, dari bahasa satu ke bahasa lain, oleh seorang penutur. Situasi dan kondisi yang dihadapi dwibahasawan turut menentukan pergantian bahasa-bahasa yang dipakai.

- Fishman (1975:73) mengatakan bahwa bilingualisme secara sosiolinguistik diartikan sebagai penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian.

Namun, melihat definisi Bloomfield yang mengatakan bahwa bilingualisme merupakan penggunaan dua bahasa dengan sama baiknya, banyak memunculkan pertanyaan sehingga dimodifikasi melalui pendapat oleh beberapa pakar lain, seperti :

- Robert Lado (1964:214) mengatakan bahwa bilingualisme adalah kemampuan menggunakan bahasa oleh seseorang dengan sama baik atau hampir sama baiknya, yang secara teknis mengacu pada pengetahuan dua buah bahasa bagaimanapun tingkatannya. Menurut Lado, penguasaan terhadap kedua bahasa itu tidak perlu sama baiknya; kurang pun boleh.
- Macnamara (1967) mengatakan bahwa bilingualisme mengacu pada kemampuan yang dimiliki seorang penutur dalam menggunakan B1 dan B2nya, meskipun kemampuan dalam B2 hanya sampai batas minimal. Ini artinya bahwa seorang dwibahasawan tidak harus menguasai secara aktif produktif, melainkan cukup apabila ia memiliki kemampuan untuk memahami B2nya.

Melihat pengertian bilingualisme yang telah dipaparkan di atas, walau ada perbedaan pendapat, dapat ditarik kesimpulan bahwa penjelasan para ahli merujuk ke inti yang sama, yaitu bilingualisme merupakan penggunaan lebih dari satu bahasa yang dilakukan oleh seorang penutur di dalam suatu masyarakat bagaimanapun tingkatannya.

Suzanne Romaine (1994:41) dalam bukunya yang berjudul *Shakai no Naka no Gengo* juga mengatakan :

“おそらく世界の人口の約半分はバイリンガルで、世界のほと
 んどの国でバイリンガルという状態が存在するといえよう”

(Mungkin setengah dari jumlah penduduk dunia adalah bilingual, karena itu dapat dikatakan bahwa sebagian besar negara di dunia adalah bilingual).

Melalui tuturan tersebut, kita bisa mendapat gambaran bahwa saat ini sulit untuk tidak menemukan penggunaan bahasa lebih dari satu oleh masing-masing individu di seluruh dunia.

2.3 Kode

Seseorang mengkode dengan berbagai variasi. Variasi yang dimaksud adalah lembut, keras, cepat, lambat, bernada dan sebagainya sesuai dengan suasana hati pembicara. Kalau marah, tentu cepat dan keras, sebaliknya kalau merayu tentu pelan dan lembut. Jadi, manusia dapat mengubah suaranya sesuai dengan suasana hati yang ia rasakan.

Kode-kode ini secara alamiah dihasilkan oleh alat-alat bicara manusia, perlu diperhatikan setiap perubahan bunyi mengakibatkan perubahan makna. Dalam hal ini, yang menjadi persoalan ialah bagaimana tiap penutur bahasa berinteraksi dengan kode-kode tersebut. Berikut definisi kode menurut para ahli :

- Poedjosoedarmo (1982:30) mengatakan bahwa kode merupakan suatu sistem tutur yang penerapan unsur bahasanya mempunyai ciri khas sesuai dengan situasi tutur yang ada.
- Harimurti Kridalaksana (1993:102) menjelaskan bahwa kode merupakan lambang suatu sistem ungkapan yang dipakai untuk menggambarkan makna tertentu. Ia juga mengatakan kode merupakan sistem bahasa dalam masyarakat, serta suatu varian tertentu dalam satu bahasa.

- Pateda (1994:83) menjelaskan bahwa seseorang yang melakukan pembicaraan, sebenarnya mengirimkan kode kepada lawan bicaranya. Pengkodean ini melalui suatu proses yang terjadi pada pembicaraan tanpa suara yang sebelumnya sudah disepakati oleh lawan bicara. Kode-kode ini harus dimengerti oleh kedua belah pihak, jika salah satu pihak mengerti apa yang dikodekan lawan bicaranya, ia pasti akan mengambil keputusan dan bertindak sesuai dengan apa yang harus dilakukan.

Dari berbagai pendapat yang telah diungkapkan di atas mengenai kode, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kegiatan berkomunikasi dengan lawan bicara menggunakan bahasa tertentu (yang dimengerti oleh kedua belah pihak) disebut kode. Ini artinya kode merupakan suatu variasi bahasa yang dipakai secara nyata dan memiliki arti.

2.4 Alih Kode

Di banyak negara, baik di Indonesia ataupun luar negeri, terdapat penutur yang berkomunikasi dengan bahasa berbeda-beda, sehingga bisa kita simpulkan terdapat lebih dari satu bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dalam masyarakat. Dalam keadaan bilingualisme ini akan sering didapati orang yang mengganti bahasa tergantung pada keadaan atau keperluan dalam komunikasi tersebut, hal ini disebut dengan alih kode. Secara umum, alih kode dikenal sebagai peralihan bahasa yang dilakukan seorang penutur dari satu bahasa ke bahasa lain. Dalam bahasa Jepang alih kode disebut コードスイッチング. Definisi alih kode (*code switching*) menurut para ahli :

- Appel (1976:79) mendefinisikan alih kode sebagai gejala peralihan pemakaian bahasa karena berubahnya situasi.
- Nababan (1993:31) menyatakan konsep alih kode mencakup juga kejadian dimana kita beralih dari suatu ragam bahasa yang satu, misalnya ragam formal ke ragam non-formal (ragam akrab).

- Ohoiwutun (1997:71) menyatakan bahwa alih kode merupakan peralihan pemakaian dari satu bahasa ke bahasa lainnya. Alih bahasa ini sepenuhnya terjadi karena perubahan-perubahan dalam situasi berbahasa. Perubahan-perubahan yang dimaksud meliputi faktor seperti hubungan pembicara dan pendengar, tujuan berbicara, topik yang dibahas, waktu dan tempat berbincang.

Dari beberapa pendapat yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa alih kode merupakan peralihan dari satu bahasa ke bahasa lain yang mungkin terjadi dalam peristiwa tutur tergantung pada situasi dan kondisi yang melatari peristiwa tutur tersebut.

2.5 Jenis-Jenis Alih Kode

Ada beberapa pendapat yang menjelaskan mengenai jenis-jenis alih kode. Ronald Wardhaugh (2006:104) dalam bukunya yang berjudul *An Introduction to Sociolinguistics (Fifth Edition)* menyatakan :

“Code-switching: situational and metaphorical. Situational code-switching occurs when the languages used change occurring to the situations in which the conversant find themselves: they speak one language in one situation and another in different one. No topic change is involved. When a change of topic requires a change in the language used we have metaphorical code-switching.”

Dari tuturan di atas, dapat kita simpulkan bahwa Wardhaugh membagi alih kode ke dalam dua macam, yaitu :

1. Alih Kode Situasional

Penutur melakukan peralihan kode akibat adanya perubahan situasi ketika suatu bahasa digunakan. Mereka menggunakan satu bahasa di satu situasi, namun menggunakan bahasa lain ketika berada di situasi yang berbeda pula. Tidak ada perubahan topik dalam alih kode ini.

2. Alih Kode Metaforis

Merupakan alih kode yang terjadi karena adanya perubahan topik ketika suatu peristiwa tutur berlangsung dan tidak dipengaruhi perubahan situasi.

Suwito dalam Chaer (2004:114) juga membagi alih kode ke dalam dua macam, yaitu :

1. Alih Kode Intern (*Inner Code Switching*)

Merupakan alih kode yang berlangsung antar bahasa sendiri, seperti dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa atau sebaliknya.

2. Alih Kode Ekstern (*Outer Code Switching*)

Merupakan alih kode yang terjadi antar bahasa sendiri dengan bahasa asing, seperti bahasa Indonesia ke bahasa Inggris atau sebaliknya.

Kemudian Poedjosoedarmo dalam Kunjana Rahardi (2001:21) pun membagi alih kode ke dalam dua macam, yaitu :

1. Alih Kode Permanen (*Permanent Code Switching*)

Dalam alih kode ini penutur secara tetap mengganti kode tutur terhadap lawan bicaranya (mitra tutur).

2. Alih Kode Sementara (*Temporary Code Switching*)

Peralihan kode ini jenis ini berlangsung sebentar atau sementara saja karena penutur kembali menggunakan kode tuturnya seperti semula.

2.6 Penyebab Alih Kode

Menurut Chaer dan Agustina (2004:108) faktor-faktor yang menyebabkan alih kode adalah sebagai berikut :

1. Pembicara atau Penutur

Seorang penutur atau pembicara seringkali melakukan alih kode terhadap mitra tuturnya untuk mendapat keuntungan atau manfaat dari tindakannya itu. Misalnya untuk memperoleh manfaat dari adanya rasa kesamaan satu

masyarakat tutur dan biasanya dilakukan oleh penutur yang dalam peristiwa tutur itu mengharapkan bantuan dari lawan tuturnya.

2. Lawan Bicara atau Lawan Tutur

Alih kode ini terjadi karena penutur ingin mengimbangi kemampuan berbahasa lawan tuturnya. Dalam hal ini biasanya kemampuan berbahasa lawan tutur agak kurang karena kemungkinan bukan bahasa pertamanya. Jika latar belakang bahasa lawan tutur sama dengan sang penutur, maka alih kode yang terjadi hanya berupa peralihan varian. Namun, apabila lawan tutur berlatar belakang bahasa yang tidak sama dengan si penutur, maka yang terjadi adalah peralihan bahasa.

3. Hadirnya Orang Ketiga

Kehadiran orang ketiga atau orang lain yang tidak berlatar belakang sama bahasa yang sama dengan bahasa yang sedang digunakan oleh penutur dan lawan tutur dapat menyebabkan terjadinya alih kode. Status orang ketiga dalam alih kode juga menentukan bahasa atau varian yang harus digunakan.

4. Perubahan Situasi dari Formal ke Informal

Misalnya saat penutur dan mitra tutur berada dalam situasi sedang membicarakan pekerjaan maka suasana menjadi formal sehingga keduanya menggunakan bahasa baku, namun ketika tidak lagi membicarakan pekerjaan maka suasana berubah menjadi informal sehingga mereka beralih menggunakan ragam bahasa tidak baku.

5. Perubahan Topik Pembicaraan

Pokok pembicaraan yang bersifat formal biasanya diungkapkan dengan ragam baku dengan gaya netral dan serius, sedangkan pokok pembicaraan yang bersifat informal disampaikan dengan bahasa tidak baku dan gaya yang sedikit emosional.

Sedangkan Ronald Wardhaugh (2006:104) dalam bukunya yang berjudul *An Introduction to Sociolinguistics (Fifth Edition)* mengutarakan penyebab alih kode sebagai berikut :

“Have been suggested, including solidarity, accomodation to listeners, and choice of topic.”

Dari tuturan di atas, dapat kita simpulkan bahwa Wardhaugh mengatakan alih kode terjadi karena sebelumnya telah direncanakan, untuk solidaritas, kebutuhan untuk pendengar, serta pemilihan topik. Lalu Shoji Azuma dalam bukunya yang berjudul *Shakai Gengogaku Nyumon* (2001:27-28) menyatakan penyebab digunakannya alih kode ke dalam dua kategori, yaitu :

コードスイッチングは大きく分けて次の2つに**ぶんすう**されるという。

1. **わだい** 場面、状況、話題が変化するにつれておこるコードスイッチング。
2. **かくりつ** メンバーシップを確立するために使われるコードスイッチング。

Alih kode dibagi ke dalam dua kategori, yaitu :

1. Alih kode yang terjadi sejalan dengan perubahan tempat, situasi, dan topik pembicaraan.
2. Alih kode yang digunakan untuk membangun rasa keanggotaan/citra kelompok (*membership*).

2.7 Fungsi Alih Kode

Kemudian Shoji Azuma dalam bukunya yang berjudul *Shakai Gengogaku Nyumon* (2001:27) juga menjelaskan fungsi dari alih kode, yaitu :

コードスイッチングの理由、目的はいろいろ考えられるが、多く人真っ先に思い浮かべるコードスイッチングの理由は、1つの言語で、ある対象を示す言語が思い浮かばない、あるいはまったくない場合に、もう1つ言語からの言葉を使う場合である。こういったコードスイッチングの役割は *referential function* といわれるもので、実際によく観察されるものの1つである。もう1つコードスイッチングの役割は聞き手のうちのだれかがある1つの言語を理解し

ない場合に、聞き手全員が理解できるような言語にスイッチングすることによって聞き手全員が会話に参加できるようにうながす場合である。あるいは、その逆に、ある聞き手に知られたい内容をいうために、その聞き手の理解できない言語にスイッチングする場合もある。こういったコードスイッチングの役割は*directive function*いわれている。

Dari potongan wacana tersebut, dapat disimpulkan bahwa Shoji Azuma membagi fungsi alih kode menjadi dua, yaitu fungsi refrensial dan fungsi direktif :

1. Fungsi Refrensial

Fungsi yang mengutamakan isi atau topik pembicaraan, sehingga bila alih kode terjadi karena tuntutan ingin menjelaskan suatu hal yang sesuai dengan topik pembicaraan, maka alih kode tersebut memiliki fungsi refrensial.

2. Fungsi Direktif

Fungsi yang mengutamakan mitra tutur (pendengar), bila alih kode terjadi karena tuntutan adanya pendengar yang mengalami kesulitan untuk memahami suatu hal, sehingga mendorong partisipan lain melakukan peralihan bahasa, maka alih kode tersebut memiliki fungsi direktif.

2.8 Campur Kode

Secara umum campur kode (*code-mixing*) diketahui sebagai penggunaan unsur-unsur dari suatu bahasa yang disisipkan ke dalam bahasa lain. Biasanya ciri yang menonjol dari campur kode adalah kesantiaian atau situasi informal, namun tidak menutup kemungkinan akan terjadi juga dalam situasi formal. Di sisi lain campur kode juga bisa terjadi karena adanya keterbatasan bahasa (dalam bahasa tersebut tidak ada padanan kata yang sesuai) sehingga menyebabkan seorang penutur menggunakan bahasa lain untuk menjelaskan apa yang ia maksud. Dalam bahasa tulisan, biasanya bahasa asing dinyatakan dengan dicetak miring atau digarisbawahi. Campur kode dalam bahasa Jepang disebut コードミキシング. Berikut definisi campur kode menurut para ahli :

- Nababan (1993:32) menjelaskan bahwa campur kode adalah suatu keadaan berbahasa bilamana seseorang mencampur dua atau lebih bahasa dalam

suatu tindak tutur bahasa tanpa ada suatu hal yang menuntut percampuran bahasa tersebut.

- Ohoiwutun (1997:69) menjelaskan bahwa campur kode adalah fenomena berbentuk penggunaan unsur-unsur dari suatu bahasa tertentu dalam satu kalimat atau wacana bahasa lain.
- Sumarsono (2004:202) menjelaskan bahwa campur kode terjadi apabila penutur dengan sadar dan sengaja menggunakan unsur bahasa lain ketika berbicara dalam suatu bahasa.

Berdasarkan pendapat para ahli yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa campur kode adalah pemakaian dua bahasa atau lebih dengan saling menyisipkan unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain.

2.9 Jenis-Jenis Campur Kode

Suwito (1985:76) berpendapat bahwa campur kode menurut asal bahasanya terbagi menjadi dua macam, yaitu :

1. Campur Kode ke Dalam (*Inner Code Mixing*)

Merupakan campur kode yang berasal dari bahasa asli (daerah) beserta dengan variasi-variasinya. Contohnya seperti bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa atau dalam kasus bahasa Jepang, perbedaan dialek seperti pada bahasa Jepang Osaka (Kansai-ben) dengan bahasa Jepang Tokyo ataupun daerah lainnya juga termasuk ke dalam jenis campur kode ini.

2. Campur Kode ke Luar (*Outer Code Mixing*)

Merupakan campur kode yang berasal dari bahasa asing. Misalnya seperti bahasa Jepang yang bercampur dengan bahasa Inggris atau bahasa lainnya.

2.10 Wujud Campur Kode

Suwito (1985:78-80) berdasarkan unsur-unsur bahasa yang ada di dalamnya, membagi wujud campur kode ke dalam lima jenis, yaitu :

1. Penyisipan Unsur Berwujud Kata

Kata merupakan satuan gramatikal terkecil, dapat berfungsi sebagai subjek, objek, predikat, dan pelengkap. Di bahasa Jepang kata yang dapat berfungsi sebagai subjek dan objek berasal dari kelas kata nomina, sedangkan yang dapat berfungsi sebagai predikat berasal dari kelas kata verba. (Sheddy Tjandra, 2013)

2. Penyisipan Unsur Berwujud Frasa

Frasa adalah satuan gramatikal yang dibentuk dari dua kata atau lebih dengan ciri terdapat kata yang menjadi inti dan kata lain yang menjadi keterangan, serta tidak ada subjek atau predikat. (Sheddy Tjandra, 2013)

3. Penyisipan Unsur Berwujud Klausa

Klausa adalah satuan gramatikal yang dibentuk dari kata-kata dengan ciri terdapat kata yang menjadi subjek dan predikat sehingga memiliki potensi menjadi kalimat, dengan kata lain klausa merupakan satuan gramatikal yang lebih besar dari frasa. (Sheddy Tjandra, 2013)

4. Penyisipan Unsur Berwujud Pengulangan Kata

Pengulangan kata merupakan kata yang muncul sebagai akibat dari reduplikasi.

5. Penyisipan Unsur Berwujud Idiom

Penyisipan unsur berwujud idiom merupakan penyisipan berbentuk kiasan dari suatu bahasa yang menjadi serpihan pada bahasa utama yang disisipinya.

2.11 Latar Belakang Terjadinya Campur Kode

Suwito (1985:77) menjelaskan bahwa latar belakang terjadinya campur kode dikategorikan menjadi dua, yaitu :

1. Sikap (*Attitudinal Type*)

Berkaitan dengan latar belakang, meliputi tujuan untuk memperhalus ungkapan atau menunjukkan kemampuan.

2. Kebahasaan (*Linguistic Type*)

Berkaitan dengan latar belakang keterbatasan bahasa, meliputi tujuan agar lebih mudah diingat, untuk menegaskan, serta adanya keinginan untuk menjelaskan dan menafsirkan.

